

Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

Tito Marta Sugema Dasuki¹, Robi Maulana M², Ade Novita Nurjanah³
^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Majalengka, Jl. K.H. Abdul Halim
No.103 Majalengka, 45418, Indonesia
*E-mail: titodasuki@gmail.com

Submit: 4 Januari 2023

Revisi : 23 Mei 2023

Disetujui: 20 Juni 2023

ABSTRAK

Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memprediksi laba di periode yang akan datang. Persistensi laba, merupakan salah satu cara untuk menilai kualitas laba yang dapat mencerminkan laba di periode berikutnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, tingkat hutang, ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergabung pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, terdapat 24 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2018-2020. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Kata kunci: Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba

ABSTRACT

Quality earnings is a profit this is capable of are expecting destiny earnings. earnings staying power, is one of the methods to assess the high-quality of income that can reflect the income within the subsequent length. The motive of this have a look at is to determine the effect of cash drift volatility, debt level, employer size on earnings staying power. The populace used in this study were corporations that joined the LQ45 index listed at the Indonesia inventory change. primarily based on quantitative research with purposive sampling strategies, there were 24 companies that became studies samples for the duration of the 2018-2020 period. The facts evaluation technique used is Multiple Linear Regression the usage of SPSS model 21. The consequences of this observe show that cash float volatility and organisation length do not have a tremendous effect on earnings persistence, whilst debt ranges have a giant effect on earnings staying power

Keywords: Cash Flow Volatility, Debt Level, Company Size, Profit Persistence

DOI:

Copyright © 2023 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Persistensi laba seringkali disebut juga dengan kualitas laba yang juga merupakan kemampuan perusahaan untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Jika laba perusahaan cenderung menurun maka laba tadi tidak dapat dikatakan persisten. Oleh karena itu lain, perusahaan mempunyai dorongan untuk mengelola laba guna memenuhi sasaran laba atau menghasilkan laba terlihat kurang berisiko. Persistensi laba diartikan sebagai suatu kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan pada kondisi profit dimasa depan, serta dianggap menjadi laba yang berkualitas (Khasanah dan Jasman, 2019).

Beberapa tahun terakhir laba di suatu emiten LQ45 mengalami penurunan. Di tahun 2020 banyak perusahaan indeks LQ45 tercatat di BEI mengalami penurunan laba. Tentunya hal itu akan menurunkan kualitas laba perusahaan dalam memprediksi laba pada periode selanjutnya. Indeks saham LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga yang berasal dari 45 saham yang mempunyai likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar besar dan didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Ada beberapa kriteria yang membuat suatu emiten bisa masuk pada perhitungan indeks LQ45 ditinjau dari keadaan keuangan serta prospek pertumbuhan perusahaan tadi, dari segi laporan keuangan pula dapat pertanggungjawabkan. Di tahun 2021 diprediksikan laba emiten LQ45 tumbuh 15%-30% di kuartal III serta IV sebagai akibatnya membuka peluang kenaikan harga saham berkapitalisasi besar tadi sampai penghujung tahun. Dikutip dari BEI indeks LQ45 terdiri atas 45 emiten yang dipilih sesuai pertimbangan likuiditas serta kapitalisasi pasar, menggunakan kriteria-kriteria lain yang ditentukan (Ghita dkk., 2021). Di tahun 2020 sejumlah emiten berkapitalisasi pasar besar pada Bursa efek Indonesia (BEI) mencatat penurunan kinerja di tahun 2020. Beberapa emiten yang masuk indeks LQ45 mencatat penurunan pendapatan serta laba bersih di tahun 2020. 16 emiten mencatat penurunan laba bersih. PP (Persero) Tbk (PTPP) mencatat penurunan laba bersih terbesar, sampai 84,29% year on year (yoy). PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) tercatat mencatat kenaikan laba tertinggi yakni 665,71% (Nurqolbi dan Khomarul, 2020).

Tabel 1
Daftar Perusahaan LQ45 Yang Mengalami Penurunan Laba

No	Emiten	Pendapatan Tahun 2020	Laba/(Rugi) 2020	Laba/(rugi) 2019	Penurunan Laba
1.	BBRI	Rp 116,93 Triliun	Rp 18,66 Triliun	Rp 34,37 Triliun	45,8%
2.	BMRI	Rp 87,3 Triliun	Rp 17,1 Triliun	Rp 27,5 Triliun	37,1%
3.	EXCL	Rp 26 Triliun	Rp 371,59 Miliar	Rp 712,57 Miliar	47,85%
4.	HMSP	Rp 92,4 Triliun	Rp 8,5 Triliun	Rp 13,7 Triliun	37,5%
5.	PTPP	Rp 15.83 Triliun	Rp 128,75 Miliar	Rp 81946 Miliar	84%
6.	PWON	Rp 3,98 Triliun	Rp 929,92 Miliar	Rp 2,71 Triliun	65%
7.	UNTR	Rp 60,34 Triliun	Rp 6 Triliun	Rp 11,31 Triliun	46,93%
8.	WIKA	Rp 16,53 Triliun	Rp 185,76 Miliar	Rp2,28 Triliun	91%

Sumber: Kontan.co.id Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 memperlihatkan bahwa ada 8 perusahaan mengalami penurunan laba. Penurunan laba tertinggi dialami oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) sebesar 91% penurunan laba tersebut mengakibatkan persistensi laba perusahaan menurun serta dipengaruhi keadaan yang oleh akibat pandemi Covid-19 yang memberikan akibat yang signifikan bagi perekonomian serta semua sektor industri. Berdasarkan penelitian Nuraeni dkk., (2018) laba perusahaan yang naik bahkan menurun curam maka perlu ditanyakan

persistensi labanya. laba yang tidak konsisten serta cenderung naik turun tidak bisa dipergunakan untuk memperkirakan laba di periode selanjutnya.

Padahal para pemangku kepentingan memerlukan isu laba yang berkualitas untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. ada beberapa perusahaan yang diindikasikan mengalami kegagalan untuk mempertahankan laba. berdasarkan adanya kenyataan penurunan laba bersih di tahun 2020 perusahaan indeks LQ45 menyebabkan pertanyaan terkait persistensi laba di sektor indeks LQ45 tersebut. Penelitian sebelumnya tentang persistensi laba sebagai variabel dependen sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang terkait dengan volatilitas arus kas dilakukan oleh Briliana dan Sadjiarto (2017), volatilitas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sementara penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2017), volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian terkait tentang tingkat hutang yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardikha (2020) serta Varadika (2019), pada penelitian tersebut tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. sementara pada penelitian Briliana dan Sadjiarto (2017), tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi. Penelitian yang terkait menggunakan ukuran perusahaan dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019), pada penelitian tersebut ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba, Sedangkan dari Varadika (2019), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Alasan peneliti menentukan perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 adalah secara umum didominasi kinerja emiten menurun di semester I serta II tahun 2020. sesuai dengan laporan keuangan yang di himpun oleh kontan.co.id penurunan pendapatan secara umum didominasi emiten LQ45 berkisar antara 3%-51% yoy.

Sementara itu, penurunan laba bersihnya berada pada rentang 2%-93% yoy. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari data yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di perusahaan indeks LQ45 yang mempunyai likuiditas yang tinggi, kapaitalisasi pasar besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Sesuai latar belakang tadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Volatilitas arus kas, tingkat Hutang, ukuran Perusahaan serta Persistensi laba yang membuktikan masih terdapat inkonsisten di penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, pendekatan tersebut digunakan karena tipe permasalahan yang dikaji. Penelitian kuantitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang menggambarkan hubungan dan pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen (Anthony, 2019). Pendekatan Kuantitatif deskriptif ini yang akan mendeskripsikan tentang pengaruh volatilitas arus kas, tingkat hutang, ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari penerbitan laporan indeks saham LQ45 dan laporan keuangan perusahaan dari periode 2018 sampai 2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Jumlah keseluruhan populasi Indeks LQ45 yaitu perusahaan yang terdaftar secara konsisten selama tahun 2018 sampai 2020 yang kemudian diambil sampel dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan pada akhirnya didapatkanlah 72 data sampel dari 24 perusahaan.

Dalam penelitian ini digunakan *proxy* untuk masing-masing variabel yang ada sebagai berikut :

1. Volatilitas arus Kas (independen)

$$\text{VAKO} = \frac{\sigma \text{CFO}_t}{\text{Total Assets}_t}$$

2. Tingkat Utang (independen)

$$\text{(DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Ukuran Perusahaan (independen)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aktiva})$$

4. Persistensi Laba

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Asset}}$$

Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*) dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistika deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volatilitas Arus Kas	72	.005	.096	.03729	.023917
Tingkat Hutang	72	.16	.90	.5069	.22474
Ukuran Perusahaan	72	12.24	31.74	20.5687	5.09030
Persistensi Laba	72	-.143	.137	-.00429	.039400
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Output SPSS Versi 21 data diolah, (2022).

Berdasarkan Tabel 2 diatas memberikan gambaran secara umum hasil uji analisis deskriptif variabel dependen dan independen. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan dari masing-masing variabel.

1. Volatilitas Arus Kas

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa volatilitas arus kas yang di analisis sebanyak 72 sampel yang diukur dengan standar deviasi dari arus kas operasi selama 3 tahun yang diskalakan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel arus kas memiliki nilai minimum sebesar 0,005 yaitu nilai terendah dari volatilitas arus kas yang dimiliki oleh Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) pada tahun 2018 dan 2020 yang disebabkan jumlah arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi lebih rendah dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum dari variabel volatilitas sebesar 0,096 yaitu nilai tertinggi yang dimiliki perusahaan Bukti Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2018 dan pada tahun 2020. Perusahaan yang memiliki nilai volatilitas arus kas tertinggi dan terendah dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar ($0,023 < 0,037$) menunjukkan sebaran data volatilitas arus kas perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki sebaran volatilitas arus kas yang sempit.

2. Tingkat Utang

Variabel yang dianalisis sebanyak 72 sampel. Variabel tingkat hutang diukur menggunakan DAR Debit To Assets Ratio rasio total utang dibagi dengan total aktiva. Variabel tingkat hutang memperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,16 yang dimiliki oleh perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2018 dan perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2018. Nilai maksimum dari variabel tingkat hutang sebesar 0,90 yaitu nilai tertinggi dari perusahaan Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar ($0,22 < 0,50$) menunjukkan sebaran data hutang perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki penyebaran yang kecil.

3. Ukuran Perusahaan

Variabel yang dianalisis sebanyak 72 sampel. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural terhadap total aktiva. Hasil penelitian ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 12,24 yaitu nilai terendah yang dimiliki oleh perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) dan nilai maksimum sebesar 31,74 nilai tertinggi yang dimiliki perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI yang diteliti berada dikisaran antara 12,24 hingga 31,74 dengan nilai rata-rata 20,56 standar deviasi 5,09 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata ($5,09 < 20,56$) sehingga variabel ukuran perusahaan memiliki sebaran yang tidak luas.

4. Persistensi Laba

Variabel yang dianalisis sebanyak 72 sampel. Variabel persistensi laba diukur dengan laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset. Nilai minimum sebesar -0,143 yang dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,137 yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0042 yang menunjukkan perusahaan LQ45 di BEI memiliki tingkat laba berfluktuasi dan tidak selalu meningkat. Standar deviasi sebesar 0,039 nilai yang lebih besar dari rata-ratanya ($0,0394 > -0,0042$) menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran persistensi laba yang hampir sama antara masing-masing sampel. Variabel persistensi laba mempunyai nilai minimum yang negatif, hal ini disebabkan karena terdapat perusahaan yang memiliki nilai laba tahun ini lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Analisis Verifikatif

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S), grafik histogram dan uji P-plot, untuk pengujian normalitas data ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.03891744
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.091
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.155

a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,155 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil dari pengujian multikolinieritas dengan menggunakan nilai tolerance dan VIF (variance inflation factor) tampak pada tabel 4.

Tabel 4
 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.054	.018		2.931	.005		
Volatilitas Arus Kas	.067	.143	.058	.465	.643	.849	1.178
Tingkat Hutang	-.034	.014	-.275	-2.341	.022	.955	1.048
Ukuran Perusahaan	-.001	.001	-.108	-.889	.377	.884	1.131

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai tolerance sebesar 0,849 dan nilai VIF dari variabel volatilitas arus kas sebesar 1,178. Variabel tingkat hutang memiliki nilai tolerance sebesar 0,955 dan VIF menunjukkan nilai sebesar 1,048. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0,884 dan nilai VIF menunjukkan 1,131. Nilai tolerance yang dimiliki oleh setiap variabel > 0,1 dan nilai VIF yang dimiliki setiap variabel < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji gletser dari dua persamaan tersebut dapat diketahui nilai signifikansi dari masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
		Beta			
1	(Constant)		.566	.573	
	Volatilitas Arus Kas	-.164	-1.262	.211	Tidak Ada Heteroskedastisitas
	Tingkat Hutang	.007	.054	.957	Tidak Ada Heteroskedastisitas
	Ukuran Perusahaan	-.065	-.511	.611	Tidak Ada Hetersokedastisitas

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah (2022)

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dari seluruh variabel tidak mengalami heteroskedastisitas, nilai sig volatilitas arus kas sebesar 0,211 dan tingkat hutang menunjukkan nilai sig sebesar 0,957 lalu variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai sig sebesar 0,611 yang membuktikan bahwa tidak ada terjadi heteroskedastisitas. Kesimpulannya dari seluruh variabel pada kolom Sig memiliki nilai lebih dari signifikansi > 0,05 sehingga data dalam penelitian ini disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji statistik Durbin- Watson pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6
 Hasil Uji AutoKorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.326 ^a	.106	.067	.02662	1.862

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah (2022)

Berdasarkan hasil tersebut pengujian statistik nilai Durbin-Watson diperoleh nilai 1,862. Dari tabel statistik Durbin- Watson dengan nilai k=3 dan banyak n=72, diperoleh nilai dU 1,7054 dan nilai 4-dU sebesar 2,2946. Dengan demikian $dU < d < 4-dU$ tidak ada autokolerasi positif maupun negatif hasil, dengan keputusan variabel tidak ditolak dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson yaitu 1.862 berada pada rentang $1,7054 < 1,862 < 2,2946$ kesimpulannya bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model yang dibangun, lihat keputusan Menurut Imam Ghozali (2018), pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi dapat dilihat melalui tabel 6.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas pada variabel terikat. Hasil regresi linear berganda terhadap variabel independen yaitu volatilitas arus kas, tingkat hutang dan ukuran perusahaan dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	.054	.018		2.931	.005		
1 Volatilitas Arus Kas	.067	.143	.058	.465	.643	.849	1.178
Tingkat Hutang	-.034	.014	-.275	-2.341	.022	.955	1.048
Ukuran Perusahaan	-.001	.001	-.108	-.889	.377	.884	1.131

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 7 dapat dimasukkan dalam persamaan regresi yang didapat ialah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Persistensi Laba = 0,054 + 0,067X_1 - 0,034X_2 - 0,001X_3 + \varepsilon$$

1. Konstanta sebesar 0,054 artinya jika volatilitas arus kas, tingkat hutang dan ukuran perusahaan konstan atau bernilai 0 maka nilai variabel dependen persistensi laba adalah sebesar 0,054.
2. Nilai koefisien regresi variabel volatilitas arus kas sebesar 0,067 berarti per kenaikan satu satuan volatilitas arus kas maka persistensi laba akan naik sebesar 0,067 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel tingkat hutang sebesar -0,034 artinya perkenaikan satu satuan hutang maka persistensi laba akan turun sebesar -0,034 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,001 berarti bahwa perkenaikan satu satuan ukuran perusahaan maka persistensi laba akan turun sebesar -0,001 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis pengujian koefisien determinasi.

Tabel 8
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

		Correlations			
		Persistensi Laba	Volatilitas Arus Kas	Tingkat Hutang	Ukuran Perusahaan
Pearson Correlation	Persistensi Laba	1.000	.153	-.295	-.149
	Volatilitas Arus Kas	.153	1.000	-.213	-.340
	Tingkat Hutang	-.295	-.213	1.000	.077
	Ukuran Perusahaan	-.149	-.340	.077	1.000
Sig. (1-tailed)	Persistensi Laba	.	.099	.006	.106
	Volatilitas Arus Kas	.099	.	.036	.002
	Tingkat Hutang	.006	.036	.	.261
	Ukuran Perusahaan	.106	.002	.261	.
N	Persistensi Laba	72	72	72	72
	Volatilitas Arus Kas	72	72	72	72
	Tingkat Hutang	72	72	72	72
	Ukuran Perusahaan	72	72	72	72

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah (2022)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh koefisien determinasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai Koefisien Determinasi

r = Nilai Koefisien Korelasi

1. Volatilitas Arus Kas

Berdasarkan tabel di atas hasil koefisien korelasi tersebut bahwa pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba diperoleh nilai r sebesar 0,153 bernilai negatif, berikut nilai determinasi.

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,153)^2 \times 100\% \\
 &= 2,34\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui besarnya variasi dari variabel persistensi laba dapat diterangkan oleh variabel volatilitas arus kas yaitu sebesar 2,34%

2. Tingkat Hutang

Hasil koefisien korelasi bahwa pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba diperoleh nilai r2 sebesar -0,295 bernilai positif, berikut nilai determinasi.

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (-0,295)^2 \times 100\% \\ &= 8,70\% \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui besarnya variasi dari variabel persistensi laba dapat diterangkan oleh variabel tingkat hutang yaitu sebesar 8,70%

3. Ukuran Perusahaan

Hasil koefisien korelasi bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba diperoleh nilai r2 sebesar -0,149

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (-0,149)^2 \times 100\% \\ &= 2,22\% \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui besarnya variasi dari variabel persistensi laba dapat diterangkan oleh variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 2,22%

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk menguji hipotesis volatilitas arus kas tingkat hutang, ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Berikut merupakan hasil dari uji parsial.

Tabel 9
 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Sig	t	t Tabel
t Tabel			1,99547
Volatilitas Arus Kas	.643	.465	Tidak Berpengaruh
Tingkat Hutang	.022	-2.341	Berpengaruh
Ukuran Perusahaan	.377	-.889	Tidak Berpengaruh

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah (2022).

Hasil pengujian yang terdapat pada table 9 menunjukkan bawah dari tiga variabel independen yang dimasukkan dalam analisis linear berganda terdapat 1 variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba yaitu tingkat hutang. Berikut penjelasan dari hasil tabel di atas.

1. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan nilai sig (0,643 > 0,05) dengan nilai thitung sebesar (0,465 < 1,995). Hal ini berarti H1 ditolak yang artinya volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

2. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Nilai signifikan dari tingkat hutang berada di bawah nilai alfa 0,05 yaitu sebesar (0,022 < 0,05) dengan nilai thitung sebesar (-2,341 > 1,995). Sehingga H2 tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari ukuran perusahaan diperoleh nilai sig sebesar (0,377 > 0,05) dengan nilai thitung sebesar (0,889 < 1,995). Hal ini berarti H3 ditolak yang berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Pembahasan

1. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa volatilitas arus kas pada kegiatan operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dapat dilihat pada tabel 4.9 memberikan hasil bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan thitung < ttabel yaitu sebesar (0,465 < 1,995) dengan nilai sig (0,643 > 0,05) yang membuktikan bahwa H1 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetyana dan Eni (2019), dan penelitian yang dilakukan Varadika dkk (2019) bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba yang menyatakan bahwa informasi keuangan terkait arus kas operasi terkadang dibuat menjadi tampak stabil dari tahun ke tahun agar investor tertarik untuk berinvestasi. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antony Holly (2019).

Pergerakan arus kas operasi suatu perusahaan tidak menjadi patokan untuk memperkirakan laba yang persisten. Arus kas operasi perusahaan yang mengalami perubahan drastis pada waktu yang pendek secara berkelanjutan, maka tidak dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya sehingga sulit memprediksi laba di tahun mendatang, (Prasetyana dan Eni 2019). Setiap periode nilai arus kas operasi menghasilkan angka yang berbeda-beda, investor menginginkan pergerakan arus kas stabil dengan tingkat volatilitas arus kas rendah. Teori agensi menyatakan bahwa informasi yang terdapat dalam aliran arus kas menunjukkan semakin stabil arus kas maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan stabil karena kinerja perusahaan yang baik dalam memaksimalkan nilai pemegang saham. Dalam memenuhi hal tersebut, pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk memperoleh tingkat kas yang stabil. Oleh karena itu, terkait dengan teori agensi pihak manajemen dalam menjalankan perannya sebagai agen dari prinsipalnya yaitu pemegang saham akan berupaya agar volatilitas arus kas semakin rendah demi tercapainya laba yang persisten.

Bukti empiris pada perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk yang memiliki tingkatan volatilitas rendah sebesar 0,005 dan stabil setiap tahunnya yang membuktikan bahwa penyebaran arus kas operasi pada perusahaan BSDE periode 2018 sampai 2020 menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan pada perusahaan Bukit Asam Tbk memiliki tingkatan volatilitas yang tinggi sebesar 0,096 pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 menurun 0,089 sehingga dapat dibuktikan perusahaan ini tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya karena nilai arus kas operasi menghasilkan angka yang berfluktuatif dengan volatilitas arus kas yang tinggi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas operasi akan membuat persistensi laba semakin rendah. Pergerakan arus kas yang tidak dapat di prediksi mengakibatkan laba menjadi tidak persisten. Sedangkan dalam pengukuran laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil dengan tingkat volatilitas arus kas yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang tergabung pada indeks LQ45 tingkat arus kas dalam kegiatan operasi bervariasi dari satu periode ke periode lainnya, sehingga menjadi penyebab volatilitas arus kas tidak berpengaruh dalam memprediksi laba yang akan datang.

2. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Pengujian yang dilakukan pada variabel tingkat hutang terhadap variabel persistensi laba diperoleh hasil bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap variabel persistensi laba. Nilai thitung > ttabel yaitu sebesar (2,341 > 1,995) dengan nilai sig (0,022 < 0,05) maka tingkat hutang secara individual terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil pengujian variabel tingkat hutang terhadap persistensi laba menunjukkan hasil berpengaruh signifikan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung akan memiliki persistensi laba yang rendah. Tingkat hutang yang besar akan menyebabkan perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata investor dan auditor Fanani (2010) dalam Antony Holly (2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kunigunda dkk (2021), Namira dkk (2018), dan Antony Holly (2019) bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat hutang menjadi tujuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja yang baik dengan harapan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan akan mudah untuk mengelola dana. Manajemen sebagai pihak pengelola dana diberikan kepercayaan oleh kreditor. Hal ini sesuai dengan teori keagenan dimana pihak kreditor sebagai principal mempercayakan pinjaman dana kepada pihak manajemen sebagai agent untuk dikelola. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy dkk (2021) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Semakin tinggi tingkat hutang yang disajikan oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan akan direspon negatif oleh pihak pengguna laporan keuangan khususnya investor. Bukti empiris pada laporan keuangan Bank Central Asia Tbk dengan perolehan DER tertinggi sebesar 0,90% nilai tertinggi pada perusahaan gabungan indeks LQ45 dimiliki oleh perusahaan perbankan dengan nilai tingkat hutang rata-rata 50%. Berbeda dengan perusahaan Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP) DER yang dimiliki lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan manufaktur dan Perusahaan perbankan lainnya yaitu sebesar 0,16%. Sehingga hasil penelitian ini dapat dibuktikan tingginya tingkat hutang akan mempengaruhi persistensi laba. Hal tersebut disebabkan karena besarnya tingkat hutang pada perusahaan yang tergabung pada indeks LQ45 menunjukkan persistensi laba yang rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka persistensi laba semakin menurun.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Pengujian yang dilakukan pada variabel ukuran perusahaan terhadap variabel persistensi laba diperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel persistensi laba. Nilai thitung < ttabel untuk ukuran perusahaan sebesar (0,889 < 1,995) dengan nilai sig (0,377 > 0,05) hasil menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba menunjukkan hasil tidak signifikan. Maka ukuran perusahaan secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Ukuran perusahaan tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba suatu perusahaan. Investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum dari pada melihat total asetnya. Sehingga besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba perusahaan Nurochman dan Solikhah (2015) dalam Varadiak dkk (2021).

Penelitian ini sejalan dengan Namira dkk (2018), Mega dkk (2020), Kunigunda dkk (2021) dan Varadika dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Kenaikan maupun penurunan nilai ukuran perusahaan tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan nilai dari persistensi laba. Hasil penelitian ini didukung oleh Varadika dkk (2019) menyatakan bahwa investor menganggap

perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan yang besar. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriono (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini sebagian besar perusahaan LQ45 yang memiliki ukuran perusahaan yang relatif baik, selain itu ukuran perusahaan mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Oleh karena itu, terkait dengan teori agensi kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh perusahaan besar dapat digunakan oleh pemegang saham dalam menanamkan modalnya dan pihak manajemen perusahaan sebagai agen dalam memenuhi tugasnya untuk mensejahterakan pemegang saham. Bukti empiris pada perusahaan besar Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dengan nilai tertinggi 31,74% yang membuktikan kenaikan atau penurunan nilai ukuran perusahaan tidak mengakibatkan laba yang persisten. Hal ini karena perusahaan besar akan mendapatkan tekanan yang lebih besar dari pihak eksternal, seperti biaya politis yang harus dikeluarkan perusahaan yaitu pajak, intervensi pemerintahan, dan kewajiban lain yang mungkin muncul.

Berdasarkan statistika deskriptif hasil perbedaan nilai minimum dan nilai maksimum yang sangat besar, menyebabkan nilai koefisien regresi bernilai -0,001 maka dapat dikatakan bahwa apabila ukuran perusahaan menurun sebesar 1 maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar -0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai volatilitas arus kas tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan persistensi laba.
2. Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Artinya, semakin tinggi tingkat hutang maka persistensi laba semakin rendah, atau sebaliknya semakin rendah tingkat hutang maka persistensi laba semakin tinggi.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai ukuran perusahaan tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan persistensi laba.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu: Tingkat Hutang berpengaruh terhadap persistensi laba yang disebabkan karena tingginya tingkat hutang pada perusahaan yang bergabung pada indeks LQ45 yang menunjukkan laba rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari Hasil data tingkat hutang menunjukkan fluktuasi persistensi laba tidak stabil. Maka diharapkan perusahaan dapat Menstabilkan persistensi labanya dengan tujuan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, dan Zuraida. 2020. Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang Dan Operasi Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 5(2)
- Anthony Holly. 2019. Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Book Tax Difference Dan Dampaknya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi* 2(2):121–53
- Anwar, Sanusi. 2016. Metodologi Penelitian Bisnis. Cetak keenam. Jakarta: Selemba Empat.
- Gita Rossiana, Tri Listyarini, dan Trimurti. 2021. Laba Emiten LQ45 Diperdiksi Tumbuh 15-30%. Diakses 14 Maret 2022 <https://investor.id/market-and-corporate/268333/labam-emiten-lq45-diprediksi-tumbuh-1530>.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*,1(3), 1131–1150.
- Hery. 2019. Akuntansi Dan Rahasia Dibalikinya. Yogyakarta: Gava Media.
- Ibrohim, Darmanysha, dan Yusuf Muhammad. 2019. Persistensi Laba Dimediasi Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Makanan Dan Minuman Di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi* 6(2):97–110.
- Imam Ghozali. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Edisi 9. Semarang.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Sri Ekayani, dan Ni Putu Riasning. 2021. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014 - 2018. *Jurnal Riset Akuntansi* 2(2):92–97. doi: <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3360.92-97>.
- Namira Fitri Nadiya, dan Djusnimar Zultilian. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal AKRAB Juara* 3(3).
- Nurfitri. 2019. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE). Bandung
- Nurqolbi, dan Khomarul Hidayat. 2020. Kinerja Mayoritas Emiten LQ45 Turun Di Semester I 2020. Bagaimana Prospek Saham LQ45? Diakses 14 Maret 2022. <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-mayoritas-emiten-lq45-turun-di-semester-i-2020-bagaimana-prospek-saham-lq45>.
- Nurul. 2019. Analisis Fakto-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia* 43.

Prasetyana Dewi Hastutiningtyas, dan Eni Wuryani. 2019. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi* 7(3).

Saptiani Aprilia Dwi dan Zaki Fakhroni (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *JURNAL ASET (Akuntansi Riset)*. 12(1):201-211

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, dan Sudrajat Martadinata. 2019. Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Sklius Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konsturksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Tambora* 2(2):45–54.

Wahyu Heri Prasetyo, Hadi Sasana, dan Rani Utpala. 2021. Pengaruh Pengungkapan Csr, Leverage, Arus Kas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2019. *Jurna; Akuntansi, Auditing, Dan Perpajakan* 3(1):19–39.